

Pesantren: Sebuah Keragaman dalam Kesatuan*

Fuaduddin TM

Peneliti Puslitbang Penda dan Keagamaan

Pengantar

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang muncul dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat, pada hakekatnya merupakan bagian dari bentuk kultur keagamaan. Seperti yang dinyatakan Hansen (1979) bahwa proses alih (transmisi) pengetahuan dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat pada hakekatnya merupakan bagian dari budaya mereka.¹

Perkembangan pemahaman ajaran agama serta proses sosialisasi nilai-nilai agama menghadirkan pola budaya yang sangat beragam. Mudah dipahami bila muncul sejumlah pesantren yang cukup beragam.

Sementara pesantren sendiri secara gradual melakukan proses adaptasi, inovasi serta pembaharu-

an karena tuntutan atau tekanan sistem di luar pesantren. Seperti yang terjadi pada paroh terakhir abad kedua puluh, pesantren mulai menyelenggarakan pendidikan madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah, dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Perkembangan atau pembaharuan pesantren juga mengarah kepada refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai (agama).²

Perkembangan dunia pesantren berkaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan (Islam). Di era globalisasi, arus informasi dunia Islam dan perkembangan pemikiran agama dengan mudah merambah ke mancanegara termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Mudah dipahami bila muncul sejumlah pesantren yang orientasi pendidikannya beragam. Perkembangan pesantren sendiri selain memperlihatkan transformasi sistem pendidikan, juga merupakan refleksi dari peta pemikiran keagamaan yang ada, bukan saja pada skala lokal dan nasional, tetapi juga internasional.³

Perkembangan dunia pesantren tampaknya memang cukup signifikan, sehingga kategorisasi pesantren tradisional dan modern atau pesantren *Salafi* dan *Khalafi* yang selama ini berkembang dalam wacana pemikiran dan kajian empirik, tampaknya tidak lagi memadai.

Berdasarkan alur pikir tersebut, maka akan lebih informatif dalam meneliti sebuah pesantren jika me-

lalui penelusuran paham keagamaan, *setting* sosial dan kultural yang mendasari atau melatarbelakangi berdirinya. Selain mendeskripsikan dan menganalisis secara makro, juga perlu menganalisis secara mikro keterkaitan pesantren dengan sistem di luarnya.

Pesantren Salafi dan Khalafi

Data di Departemen Agama menunjukkan, bahwa sampai akhir tahun 2002 jumlah pesantren mencapai 12.783 dengan santri sebanyak 2.974.626 orang yang tersebar di seluruh propinsi di Indonesia. Sebagian besar (66,5%) merupakan pesantren *Salafiyah*, sebagian kecil (3,2%) *Khalafiyah* dan sisanya 30,2 % merupakan pesantren *Kombinasi*.⁴

Pesantren *Salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) sebagai inti pengajarannya dengan menggunakan metode *sorogan* atau *bandongan*. Sistem klasikal (*madrasa*) diterapkan di lingkungan pesantren *Salafi* lebih dimaksudkan untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama. Sementara pesantren *Khalafi* dalam kurikulum pendidikannya sudah memasukkan mata pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkannya, atau membuka sekolah umum dalam lingkungan pesantren.⁵

Namun dalam perkembangan berikutnya banyak pesantren *Salafi* tetap mempertahankan ciri kulturalnya, sementara sistem pendidikannya telah mengadopsi sistem pendidikan modern, mulai dari jenjang pendidikan dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Bahkan tidak jarang pesantren yang sudah berpe-

ran seperti "holding company". Karenanya konsep *salafi* dan *khalafi* menjadi lebih tidak sesederhana tempo dulu lagi.

Studi tentang pesantren yang dilakukan selama ini lebih banyak ditujukan kepada pesantren *salafi* yaitu lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam berdasarkan literatur klasik. Para santri belajar memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari (Geertz; 1960, Abdurrahman Wahid; 1974, Steenbrink; 1974, Zamakhsyari Dhofier; 1980, Mastuhu: 1994).

Hasilnya menggambarkan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional, tidak mudah menerima perubahan, seperti suatu pribadi yang sukar diajak berbicara mengenai perubahan, sulit dipahami pandangan dunianya dan karenanya orang enggan membicarakannya. Pesantren dianggap "cagar masyarakat" yang hampir-hampir digambarkan sebagai lambang keterbelakangan dan tertutupan (Dawam Rahaadjo: 1974). Kehidupan keagamaan pesantren hanya berkisar kepada kepentingan akhirat yang bertujuan untuk memperoleh pahala dan lebih banyak berpikir nasib mereka di kubur, lebih banyak berbicara antara kuburan dan pahala (Geertz:1959). Pesantren adalah simbol kebekuan dalam pandangan orang hingga belasan tahun yang lalu. Untuk itu harus ada kelompok dinamis yang akan memulai modernisasi, walaupun masih ada yang mempertahankan tradisi (Abdurrahman Wahid:1987).

Pada perkembangan berikutnya, pesantren sebenarnya melakukan perubahan namun secara gradual, yang menurut Steenbrink (1974) dengan "menolak dan mencontoh". Pesantren melakukan sejumlah akomodasi dan penyesuaian yang mereka anggap tidak hanya mendukung kontinuitas pesantren sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi para santri seperti sistem penjenjangan, kurikulum yang lebih jelas, dan sistem klasikal. Di kalangan masyarakat pesantren dikenal prinsip akomodatif selektif, memelihara yang baik yang sudah ada dan menerima hal-hal yang lebih baik. "*Al muhaafadhotu bil qadiimish sholih wal akhdzu bil jadiidil ashlah.*"⁶

Nurcholis Madjid (1997) menjelaskan dunia pesantren pada awalnya yang bersikap "enggan dan rikuh" dalam menerima modernisasi, sehingga tercipta kesenjangan antara pesantren dengan dunia luar. Tetapi secara gradual pesantren melakukan adaptasi, akomodasi dan konsesi tertentu untuk kemudian menemukan pola yang dipandangnya cukup tepat guna menghadapi modernisasi dan perubahan yang kian cepat dan berdampak luas.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam indigeneous muncul dari pengalaman sosiologis masyarakat lingkungannya, memiliki keterikatan erat dan tak terpisahkan dengan masyarakat lingkungannya. Karenanya, sebagai balas jasa pesantren dengan kyainya memainkan peran sebagai "makelar budaya" (Geertz:1960). Ekspansi pesantren yang semula hanya *rural based institution*, kemudian berkembang menjadi lembaga pendidikan *urban* (Azyumardi Azra:1997).

Konsep tersebut kemudian dikembangkan oleh Horikoshi (1976) dimana kyai tidak hanya berperan sebagai "makelar budaya", namun secara kreatif melakukan karya-karya nyata (pembangunan) meskipun dalam situasi sulit. Kyai mampu berperan sebagai penyampai aspirasi masyarakat bawah, disamping menerjemahkan pesan-pesan dari luar. Dengan kata lain, kyai berperan sebagai mediator atau *mediating culture broker*.⁷

Pesantren Modern

Dalam sejarah perkembangan pesantren, Pesantren Modern Gontor melakukan berbagai inovasi dan pembaharuan dalam sistem pendidikannya. Ali Saifullah (1974) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa latar belakang berdirinya Pesantren Darussalam, Gontor, pada tahun 1926 adalah tuntutan sejarah dan kebutuhan umat Islam untuk berkiprah dalam kegiatan internasional. Saat itu Indonesia mengalami kesulitan mencari anggota delegasi ke Muktamar Alam Islami di Makkah yang mampu berbahasa Arab dan Inggris yang tidak dapat dipenuhi oleh keluaran pesantren "tradisional" pada waktu itu. Jadi, di masa awal perkembangannya, konsep Pesantren Modern Gontor yang menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris adalah untuk membekali alumni mereka agar dapat berkiprah di dunia internasional.

Menurut Saifullah pada periode awal banyak sekali tantangan yang dihadapi Pesantren Darussalam, Gontor. *Pertama*, bagaimana merumuskan konsep sistem pendidikan pesantren yang mampu memenuhi

kebutuhan umat Islam saat itu. *Ke-dua*, meskipun menganut sistem pendidikan modern, namun tetap mempertahankan ideologi pendidikan pesantren dengan mengembangkan nilai-nilai positif di dalamnya serta mempertahankan kontinuitas sejarah lembaga pendidikan pesantren. Selain itu masih diperkuat dengan hubungan geneologis dengan para pengasuh pesantren Tegalsari, sebagai salah satu pesantren tradisional yang terkenal serta dalam pemahaman keagamaannya bermazhab Sunni.⁸

Hingga sekarang banyak alumni pesantren Gontor mengembangkan sistem pendidikan pesantren ala pesantren Gontor yang tersebar hampir di seluruh Indonesia, dengan berbagai modifikasi sesuai dengan kondisi, potensi, dan karakteristik masyarakat pendukungnya.

Pesantren dengan Program Keterampilan

Memasuki dekade 70-an dan 80-an, LSM banyak melibatkan pesantren sebagai mitra dalam pengembangan masyarakat dengan alasan lebih dekat dan mengetahui seluk beluk masyarakat yang ada di lapisan bawah, seperti alternatif model pembangunan yang diintrodusir David D. Kerten, "*people centered development*". Meskipun harus diakui sejumlah kendala yang dihadapi pesantren antara lain; kepemimpinan pesantren yang sentralistik dan hirarkis, kelemahan di bidang metodologi serta munculnya gejala disorientasi.⁹

Sejumlah pesantren berupaya memberikan respon positif terhadap berbagai program pembangunan masyarakat khususnya dengan me-

nyelenggarakan berbagai program keterampilan, seperti: Pesantren Darul Falah Ciampea Bogor, Pesantren Pabelan (BPPM), Maslakul Huda Pati (BPPM), Tebuireng (UKPT), Sabilul Hasanah Muba Sumsel, Pondok Karya Pembangunan, dan Pesantren Hidayatullah Balikpapan.

Dari hasil pengamatan sementara, sebagian pesantren berhasil mengembangkan program keterampilan. Namun, tidak sedikit pesantren yang kurang/tidak berhasil dalam penyelenggaraan program keterampilan. Kemungkinan faktor-faktor kultural, sistem pendidikan, maupun lingkungan sosial pesantren yang kurang mendukung keberhasilan program keterampilan tersebut.

Pesantren Salafi (Haraki)

Memasuki dekade awal abad 21, pandangan masyarakat terhadap dunia pesantren mengalami perubahan sangat signifikan. Pesantren tidak lagi dilihat sebagai lembaga pendidikan tradisional berwatak lemah lembut, tertutup, *status quo*, bahkan menjadi lambang keterbelakangan. Pesantren lebih menampilkan arus pemikiran, ideologi, dan kelompok sosial serta aktifitas-aktifitas gerakan yang sangat massif. Seolah-olah membalikkan gambaran pesantren sebelumnya yang memiliki watak lentur, akomodatif dan adaptif terhadap budaya lokal.

Pesantren *Salafi (Haraki)* merupakan sebuah fenomena kekinian pesantren yang mengusung cita-cita pemurnian ajaran Islam secara lebih literal, tekstual, dan normatif. Pesantren ini berupaya melalui pendidikan yang akan menghasilkan *ulama*

'*amilin* yang siap berdakwah dan berjihad fi sabilillah untuk penegakan syariat Islam secara *kaffah*. Penegakan syariah Islam merupakan satu-satunya jalan keluar bagi umat Islam dari keterpurukan yang dialami sekarang.¹⁰

Kemunculan pesantren Salafi dimungkinkan karena adanya faktor-faktor internal dan eksternal. *Faktor internal*: antara lain sistem pendidikan dan pola pemahaman agama yang lebih bersifat '*amali*, kurang memberi ruang gerak pemahaman yang bersifat *nadhari*. Melakukan kajian kritis atau penafsiran ulang terhadap teks-teks suci Al-Qur'an dan Hadits tidak memperoleh tempat di kalangan mereka.

Faktor eksternal: adanya hegemoni Barat terhadap negara-negara Islam. Pihak Barat juga dianggap membantu dan mendikte pemerintah Indonesia untuk bersikap represif terhadap umat Islam. Pemerintah Indonesia yang ada sekarang juga dinilai sebagai pemerintah "thogut" yang mendasarkan kebijakan dan program pemerintahannya yang sekuler serta menyalahi syariat Islam. Seperti kebijakan pemerintah yang membiarkan berkembangnya budaya sekuler yang hedonistik, perjudian, perzinaan, minuman beralkohol (*khamr*), merajalelanya korupsi, pornografi dan pornoaksi serta perilaku asusila dan amoral lainnya. Umat Islam yang mayoritas merasa semakin terpinggirkan secara politik dan ekonomi. Umat Islam merasa diperlakukan tidak adil dan diskriminatif.

Faktor lain adalah banyaknya umat Islam yang dinilai sudah tidak murni lagi dalam mengamalkan ajaran Islam dan telah kehilangan

ruh jihad. Sementara *Salafi (Haraki)* justru berupaya untuk mengembalikan ajaran Islam yang telah bercampur dengan *tahayul, bid'ah, dan khurafat (TBC)* kepada sumber aslinya Al-Qur'an dan As-Sunnah Sholihah sebagaimana dipahami para sahabat *salafush sholihah* serta berjihad untuk menegakkannya secara *kaffah*.¹¹ Ditambah lagi banyak tamatan madrasah atau pesantren yang tidak tertarik atau tidak mampu melaksanakan tugas-tugas dakwah khususnya pada masyarakat pedesaan lapisan bawah. Semuanya menjadi faktor munculnya pesantren "Salafi Haraki" seperti Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki, Al-Islam Lamongan, Hidayatullah dan sejumlah pesantren lainnya yang memiliki semangat dakwah.

Reposisi dan Refungsionalisasi

Pesantren telah berkembang dalam keragaman model dan sistem pendidikan yang dibangun. Sebagian pesantren masih bertahan dengan sistem *Salafi* (tradisional) dengan pengajian kitab kuningnya serta metode *sorogan* dan *Wetonan*. Sebagian yang lain telah menyelenggarakan pendidikan formal dalam bentuk madrasah dan sekolah umum dari jenjang pra sekolah, dasar, menengah, sampai perguruan tinggi. Bahkan tidak sedikit pesantren yang mengembangkan berbagai jenis keterampilan selain untuk membekali santri juga berperan sebagai pendukung ekonomi pesantren.

Perkembangan atau pembaharuan pesantren juga mengarah pada refungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat pembangunan masyarakat yang diharapkan menjadi

alternatif pembangunan yang berpusat pada masyarakat itu sendiri dan sekaligus sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai-nilai (agama).¹²

Pesantren telah tampil sebagai salah satu lembaga pendidikan alternatif yang menawarkan berbagai bentuk pelayanan mulai dari pelayanan pendidikan dan dakwah agama sampai kepada peran-peran sosial yang lebih luas. Namun bersamaan dengan perkembangan dan pergeseran peran pesantren tersebut, masyarakat merasakan keprihatinan dengan semakin berkurangnya tokoh panutan yang mampu memberikan pengayoman dan keteladanan keagamaan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Masyarakat berharap agar pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berorientasi "tafaqquh fiddin", mampu mempersiapkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh yang diperlukan masyarakat. Munculnya diversifikasi orientasi pendidikan dengan sejumlah jenis dan jenjang satuan pendidikan yang ada di lingkungan pesantren, merupakan bentuk respon dan adaptasi pesantren terhadap tuntutan sistem di luarnya.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pesantren secara eksplisit keberadaannya diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan berperan sebagai institusi utama proses sosialisasi nilai-nilai agama di mana seorang anak memiliki kesempatan luas untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan

menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.¹³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan hingga sekarang merupakan tempat terbaik bagi persemaian bibit-bibit SDM yang mampu mengembangkan wacana pemikiran keagamaan yang membangun pencerahan peradaban. Meskipun demikian, tradisi konservatisme pesantren selama ini terbangun karena pola pemahaman keagamaan yang lebih bersifat *amali*, terkadang kurang memberikan ruang gerak bagi wacana pemikiran kritis, berpikir secara historis dan kontekstual.

Lembaga pendidikan pesantren keagamaan yang berorientasi kepada *tafaqquh fiddin* memiliki peluang berperan lebih luas lagi karena faktor-faktor berikut.

1. Potensi Intelektual Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berkhidmat dan istiqamah dalam pelayanan pendidikan dan dakwah (*tafaqquh fiddin*) umumnya memiliki tradisi keilmuan atau intelektual yang sangat kuat dan terjaga secara berkelanjutan. Kyai senantiasa mempersiapkan diri dengan tradisi dan pengalaman panjang dalam penguasaan ilmu agama; ahli Tafsir, Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Alat (bahasa Arab), dan sebagainya. Karenanya muncul adanya spesialisasi dan penguatan salah satu bidang ilmu agama pada pesantren tertentu berdasarkan pada spesialisasi atau keahlian yang dimiliki kyainya (ahli Tafsir, Hadits, Tasawuf, Ilmu Alat, Ilmu Falak, dan sebagainya).

Para kyai biasanya telah mempersiapkan siapa-siapa saja yang diharapkan dapat melanjutkan tradisi intelektual tersebut melalui rekrutmen dan selektifitas yang hanya diketahui oleh kyai. Menurut Dhofier (1982), sarana utama para kyai dalam melestarikan tradisi (intelektual) pesantren dilakukan melalui: rekrutmen keluarga terdekat, mengembangkan jaringan aliansi perkawinan endogamous antara keluarga kyai, serta tradisi transmisi pengetahuan dan rantai transmisi intelektual antar sesama kyai dan keluarganya.

Sisi lain semakin banyaknya generasi penerus kepemimpinan pesantren lulusan (S1, S2, dan S3) Perguruan Tinggi, baik Perguruan Tinggi Agama Islam dari dalam negeri dan Timur Tengah, maupun Perguruan Tinggi Umum. Semuanya akan memperkuat tradisi intelektual pesantren yang memungkinkan peran pesantren lebih luas.

Pesantren merupakan pusat khazanah intelektual Islam mulai dari periode klasik, pertengahan sampai modern/kontemporer, dengan berbagai aliran paham keagamaan/mazhab, baik Sunni maupun di luar Sunni, termasuk penguatan kemampuan bahasa Arab (dan bahasa Inggris) sebagai ilmu alat menggali khazanah intelektual Islam yang umumnya berbahasa Arab maupun yang ditulis dalam bahasa Inggris.

2. Legitimasi Sosial

Pesantren secara kelembagaan diakui oleh masyarakat sebagai wadah yang melahirkan kepemimpinan agama. Kepemimpinan tersebut selain karena memiliki otoritas

keilmuan juga diyakini sebagai pemimpin spiritual keagamaan yang memberikan rasa aman, membantu menyelesaikan masalah-masalah keseharian, dibarengi dengan rasa *ta'dhim* dan kharisma. Kepercayaan dan harapan masyarakat tersebut menuntut pesantren untuk menjaga kesinambungan kepemimpinan spiritual dan moral agama dengan mempersiapkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh yang mumpuni melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat.

Dalam dunia pesantren sendiri terdapat sejumlah pesantren kecil yang karena hubungan intelektual dan kultural menginduk kepada pesantren besar (induk) dimana mereka sebelumnya nyantri kepada kyainya. Karenanya dalam mempersiapkan calon pemimpin, pesantren tersebut menginduk kepada pesantren induk masing-masing. Dengan demikian, sejumlah pesantren induk mempunyai tanggung jawab kepemimpinan pesantren khususnya serta kepemimpinan sosial pada umumnya dan mendorong untuk menghasilkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh yang diakui dan diterima masyarakat serta dalam komunitas pesantren sendiri. Peran tersebut tampaknya tidak sepenuhnya dapat dilakukan alumni perguruan tinggi agama yang oleh masyarakat sering dianggap lebih dipersepsikan sebagai cendekiawan, sarjana, atau *schoolar*.

3. Potensi Kultural Pesantren

Sebuah pesantren memiliki elemen-elemen: kyai, santri, masjid, pondok dan kitab kuning. Dengan elemen yang ada di pesantren, komunitas pesantren membiasakan

diri hidup dalam tradisi santri yang sarat dengan nilai-nilai kesucian, acuan moral dan kesalehan individu. Melalui tradisi yang dikembangkan, pesantren mampu membangun lingkungan sosial kultural yang memungkinkan santri membiasakan diri untuk berperan sebagai seorang calon ulama dan da'i/muballigh. Ia mempersiapkan diri sebagai orang yang *faqih fiddin* dengan kesalehannya sebagai panutan umat harus berperilaku baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

Para santri melalui keteladanan dan panutan kyai berupaya membina diri dalam bersikap, berperilaku, dan beribadah sesuai dengan sistem yang berkembang di pesantren sebagai bentuk adaptasi dan sekaligus pengkaderan diri untuk menjadi kader *faqihu zamanihi*. Melalui interaksi sosial dalam lingkup budaya pesantren yang kental dengan nilai-nilai hidup asketisme, kesalehan individual atas dasar legitimasi teologis menjadikan pesantren memungkinkan menghasilkan calon-calon ulama dan da'i/muballigh yang dibutuhkan umat.

Tampaknya di luar lembaga pendidikan pesantren tidak terlihat lingkungan kultural yang memungkinkan lahirnya calon-calon ulama dan da'i/muballigh yang mumpuni, menguasai ilmu-ilmu agama yang dibarengi dengan kesalehan dan berkhidmat bagi pendidikan dan dakwah agama. Karena bagaimana mungkin seseorang akan menjadi ulama bila dalam interaksi sosialnya dalam keseharian tidak tersentuh dengan ulama dan lingkungan yang kondusif bagi lahirnya kader ulama. Pantaslah bila Gus Dur dalam penelitiannya mengungkapkan, bahwa

pesantren sebagai lembaga pendidikan dimana sosialisasi dan penanaman nilai-nilai ajaran agama berlangsung dapat memunculkan "enclave" dan mengalami proses keterpisahan kultural. Pesantren sebagai sub kultur, memiliki keunikannya sendiri dalam berbagai aspek seperti: cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai, norma yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya.¹⁴

Kesimpulan

Berdasarkan pengamatan selama ini pesantren mengalami perkembangan sangat signifikan. Perkembangan kuantitatif terlihat dari jumlah pesantren yang semakin meningkat, bukan saja pada daerah-daerah "baru" yang tidak terjangkau sebelumnya. Pesantren baru tersebut adakalanya mengembangkan model tersendiri, tetapi tidak sedikit juga yang menginduk kepada pesantren induknya.

Perkembangan kualitatif pesantren terlihat dari semakin meningkatnya keragaman orientasi ciri *salafi*-nya, sementara yang lain telah menyelenggarakan berbagai jenis dan jenjang pendidikan agama maupun umum. Bahkan tidak sedikit pesantren yang memiliki perguruan tinggi. Sebagian pesantren menyelenggarakan pendidikan keterampilan (pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, koperasi, jahit menjahit, bordir, dan sebagainya). Dengan kata lain, perkembangan pesantren tidak bersifat linier tetapi menunjukkan keragaman sesuai dengan visi, misi, dan potensi pesantren yang bersangkutan.

Berbagai model penyelenggaraan pendidikan di pesantren seharusnya dipahami sebagai bentuk respon, adaptasi dan kepedulian pesantren untuk memberikan pelayanan pendidikan dan dakwah agama. Karenanya pesantren harus berada pada koridor watak dan jatidirinya dalam rangka *tafaqquh fiddin*. Pesantren mengalami mobilitas intelektual, sosial maupun kultural. Namun semuanya diharapkan tidak memalingkan pesantren sebagai lembaga penyediaan SDM yang mumpuni untuk tugas-tugas pendidikan dan dakwah agama.

Upaya pemerintah untuk memfasilitasi penyiapan lembaga pendidikan pesantren dalam rangka pelaksanaan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas semata-mata harus dilihat dalam rangka meningkatkan kualitas penyelenggaraan pesantren sesuai dengan tuntutan dan perkembangan masyarakat. Dalam UU tersebut pesantren diberikan kesempatan untuk melaksanakan perannya lebih luas sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, namun sebaiknya pesantren tidak meninggalkan peran utamanya yaitu: *Tafaqquh Fiddin*. Program pendidikan apapun yang diselenggarakan harus dilihat dalam rangka *tafaqquh fiddin*.

Dalam konteks inilah sebuah pesantren—seperti Pesantren Hidayatullah—dapat memosisikan dirinya dengan melakukan berbagai peran yang lebih luas, baik sebagai lembaga pendidikan keagamaan maupun lembaga sosial. Tantangan ke depan bagi pesantren adalah bagaimana meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan dan dakwah agama bukan saja dalam perspektif

konservasi dan pelestarian nilai-nilai kultural yang ada, namun lebih penting lagi sebagai proses pencerahan umat menghadapi kemajuan iptek (modernitas) yang semakin berkembang pesat.

*Tulisan ini telah dipresentasikan pada Seminar Hasil Penelitian Pesantren Hidayatullah, IAIN Antasari Banjarmasin, 11 Desember 2003 di Banjarmasin.

¹ Judiet Friedman Hansen, *Sociocultural Perspectives On Human Learning; An Introduction to Educational Anthropology*, Prentice-Hall, New Jersey, 1979.

² Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos, Jakarta, 2002, hal. 104-105.

³ Lihat disertasi Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVI dan XVII*, Mizan, Jakarta, 1996.

⁴ Departemen Agama, *Statistik Pondok Pesantren Indonesia 2001-2002*.

⁵ Zamachsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 41.

⁶ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1998.

⁷ Horikoshi, Hiroyoki, Dr, *Kyai dan Perubahan Sosial*, P3M, Jakarta, 1987, hal.41.

⁸ Ali Saifullah, "Darussalam, Pondok Modern, Gontor", dalam *Pesantren dan Pembangunan*, M. Dawam Rahardjo (Editor), LP3ES, hal. 135-136.

⁹ Malik Fajar, "Sintesa antara Perguruan Tinggi dan Pesantren", dalam Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1997, hal. 114-115.

¹⁰ Dikutip dari Buku Panduan Pondok Pesantren Al Mukmin, Ngruki, Grogol, Sukoharjo, Surakarta.

¹¹ Lihat makalah dan sambutan Ketua Ahlul Halli wal Aqdi Ustadz Abu Bakar Ba'asyier yang berjudul "Seruan ke Arah Tathbiqush Syari'ah" disampaikan dalam

Kongres Pertama Majelis Mujahidin I dan Penegakan Syari'ah Islam pada tanggal 5-7 Agustus 2000 di Yogyakarta. Selain itu dapat dibaca pada Panduan Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki tahun 2003.

¹² Prof., Dr., Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos, Jakarta, 2002, hal. 104-105.

¹³ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Jakarta, 1993, hal. 279-285.

¹⁴ Gus Dur, "Pesantren Sebagai Sub Kultur" dalam Dawam Rahardho (Editor) *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1974.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Logos, Jakarta, 2002.

_____, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Nusantara Abad XVI dan XVII*, Mizan, Bandung, 1996.

Departemen Agama, *Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Lembaga Pendidikan Ma'had Aly*, Tahun 2002.

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1993.

Ma'had Aly Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah, Sukerejo, Situbondo, Jawa Timur, *Profil Ma'had Aly PP Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo*, Khusus keperluan intern tanpa tahun.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.

Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Paramadina, Jakarta, 1998.

Rahardjo, Dawam, M. (Editor), *Pesantren dan Pembaharuan*, LP3ES, Jakarta, 1974.